

Buku dan Radikalisme Agama

Sebab, mengalami kejenuhan dengan cara-cara yang dianggap *mainstream* inilah, kelompok fundamentalis-radikal mulai menempuh cara baru, yaitu dengan menyalin teks-teks dalam buku. Bagi mereka, buku menjadi sarana efektif dalam meluapkan beragam ekspresi.

RIZA MULTAZAM LUTHFY

MATERI kontroversial dalam buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas XI tingkat SMA perlu dikaji ulang. Pasalnya, pada halaman 78, buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tersebut menyatakan bahwa pembunuhan terhadap orang yang menyembah selain Allah atau musyrik boleh dilakukan.

Fakta di atas mengindikasikan bahwa kampanye antiradikalisme agama yang tengah didengungkan pemerintah dan sebagian besar masyarakat mengalami antiklimaks. Hal ini dikarenakan upaya serius dalam membendung ideologi berbasis kekerasan sedang mengalami pengembosan.

Ditinjau dari sisi historisnya, radikalisme agama merupakan kelanjutan dari menguatnya fundamentalisme. Dalam konteks ini, gerakan keagamaan yang terjadi di Indonesia merupakan realisasi dari sikap fanatisme, yang mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas kelompok sebagai pemeluk suatu agama. Pada akhirnya, ketika berhadapan dengan kelompok lain, sikap ini bergeser ke dalam bentuk radikalisme dan militanisme (LIPI, 2009).

Di Indonesia, radikalisme dan militanisme diwujudkan dengan beragam tindakan. Di antaranya dengan merobohkan rumah-rumah peribadatan agama lain, membubarkan sejumlah kegiatan yang terindikasi makisat, serta merampas Brendi, Cognac, Whisky, Vodka, Liqueur, wine, sampanye, bir, atau miras oplosan di kafe-kafe dan warung remang-remang.

Sebab, mengalami kejenuhan dengan cara-cara yang dianggap *mainstream* inilah, kelompok fundamentalis-radikal mulai menempuh cara baru, yaitu dengan menyalin teks-teks dalam buku. Bagi mereka, buku menjadi sarana efektif dalam meluapkan beragam ekspresi.

Pertama, buku menjadi ekspresi ketidakpuasan terhadap sistem demokrasi yang bersifat sekuler. Dalam penyelenggaraan negara, agama tidak mendapatkan ruang. Mengutip Rumadi (2006), demokrasi yang menempatkan suara rakyat adalah suara Tuhan (*vox populi vox dei*) dianggap telah menyusordnansi Tuhan. Ketidakpuasan



PAMERAN LUKISAN. Seorang pengunjung melihat karya lukisan yang ditampilkan dalam pameran seni rupa di Rumah Belang, Pontianak, Kalbar, Kamis (26/5). Pameran seni rupa yang bertajuk *Dari Khutubah Untuk Indonesia* tersebut menampilkan sejumlah karya lukis dan patung dari 15 seniman Kalbar.

Inilah yang menyebabkan kelompok fundamentalis-radikal memanfaatkan buku sebagai sarana memperjuangkan aspirasi politik mereka.

Kedua, buku merupakan ekspresi dari kekecewaan terhadap kebobrokan sistem sosial akibat ketidakmampuan negara dalam mengatur kehidupan masyarakat secara religius. Fakta ini menginspirasi kelompok fundamentalis-radikal untuk melakukan upaya Islamisasi buku, baik yang dikonsumsi oleh siswa, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Jika sementara ini, upaya radikalisme agama baru ditemukan di buku-buku lainnya.

Ketiga, buku mewakili ekspresi atas ketidakadilan politik. Di Indonesia, perbedaan sering dipolitisasi sehingga suatu kelompok merasakan adanya perlakuan tidak adil oleh kelompok lain. Perlakuan diskriminatif seperti ini memunculkan primordialisme yang ditampilkan secara vulgar menjadi suatu identitas. Dalam konteks inilah, kelompok fundamentalis-radikal menghalalkan gerakan pemberontakan dan perlawanan atas nama agama,

salah satunya dengan buku.

Fenomena buku sebagai bagian dari strategi para fundamentalis-radikal harus mendapat perhatian, sebab ancaman pengangkalan agama berada di depan mata. Apalagi, mengutip *Jawa Pos* (22/3), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mendeteksi adanya sembilan ribu situs yang mengandung paham radikal. Oleh dasar itulah, sudah semestinya pengangkalan terhadap bahaya radikalisme menjadi materi yang diajarkan kepada para siswa. Para siswa harus paham bahwa radikalisme tidak menjadikan agama semakin digandrungi, tetapi justru ditakuti. Dengan radikalisme, orang-orang tidak akan berduyun-duyun memeluk agama Islam, bahkan menjauhinya. Bagaimanapun juga, kekerasan atas nama agama tidak akan memunculkan simpati, tetapi fobia.

Sebagai pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memosisikan diri sebagai tameng terhadap "tombak radikalisme" yang tengah dilepaskan oleh kelompok tertentu. Para siswa harus diberitahu bahwa gerakan terorisme yang akhir-akhir ini kian meresahkan merupakan aksi orang-orang

yang belum mengerti sepenuhnya tentang hakikat agama Islam. Siswa harus dipahamkan bahwa ulah ISIS yang memenggal leher manusia tanpa rasa penyesalan sedikit pun adalah penyimpangan yang tentu saja tidak boleh dibenarkan.

Kepada para siswa, guru harus menyampaikan bahwa konsep rahmatan lil alamin tidak mungkin terwujud jika kasus-kasus kekerasan atas nama agama masih menjamur. Dengan demikian, radikalisme hanya akan menjadi bumerang bagi agama Islam yang senantiasa memerintahkan umatnya untuk menyebarkan "virus" kasih sayang.

Di samping itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga dituntut lebih selektif terhadap naskah dan materi yang diajarkan kepada para siswa. Jangan sampai buku menjadi senjata mematikan bagi para militan sehingga sekolah sebagai tempat penyematan benih-benih pendidikan berkarakter berubah menjadi sarang radikalisme agama. ■

Riza Multazam Luthfy
alumnus Pascasarjana UII Yogyakarta.
Karya-karyanya tersebar di beberapa media.